

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam sebuah negara demi memastikan keberlangsungan hidup bangsa dan negara, sebab pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2002). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, menyatakan bahwa misi Pendidikan Nasional adalah untuk mengasah kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar berfungsi dengan sangat penting sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama bagi para siswa. Ini adalah tempat yang paling sesuai untuk menanamkan dasar-dasar kehidupan, nilai-nilai moral, etika, akhlak, rasa tanggung jawab, sikap kritis, kerja sama, dan berbagai nilai lainnya. Masa ini adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dasar dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka di masa mendatang.

Pembelajaran di era abad ke-21 dirancang untuk generasi saat ini agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern, khususnya dalam bidang komunikasi yang telah menjadi aspek vital dalam kehidupan. Tujuan dari kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 meliputi empat aspek utama, sehingga diharapkan siswa dapat menguasai enam keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21, yaitu (6C) yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi/kerja sama), dan *communication* (komunikasi).

Salah satu keterampilan penting di abad ke-21 adalah keterampilan untuk berkerja sama. Kerja sama di antara siswa menjadi keahlian yang dapat menghubungkan berbagai kemampuan lainnya, seperti berfikir kritis, dorongan, dan refleksi diri. Oleh karena itu, keterampilan siswa untuk bekerja sama secara efektif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran di abad ke-21 (Noviana Ika, 2019).

Salah satu aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam Kurikulum Indonesia saat ini adalah kerja sama. (Samani, 2012) mengemukakan bahwa kerja sama atau gotong royong berarti bersedia untuk bekerja sama secara baik, dengan prinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai apabila dilakukan secara bersama, tanpa menghitung tenaga untuk berbagi dengan orang lain, serta berkeinginan untuk mengembangkan potensi diri untuk saling berbagi demi mencapai hasil maksimal, tanpa sikap egois. Sementara itu, kerja sama dalam konteks pembelajaran menurut (Elfindri, 2012) dijelaskan sebagai keinginan atau kemampuan untuk berkolaborasi secara kooperatif dengan orang lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam kerja sama ini, setiap anggota tim saling mendukung dan memberikan kontribusi, sehingga menambah nilai dalam penyelesaian tugas. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok akan memudahkan mereka dalam memahami materi, yang pada nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Kerja sama dalam proses pembelajaran atau kerja kelompok penting untuk dilakukan karena dapat melatih peserta didik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya (Kurniasih et al., 2020). Kerja sama dapat digunakan untuk melatih siswa memahami dan melaksanakan aktivitas dalam Kerja sama untuk mencapai tujuan. Kerja sama dapat mempercepat mencapai tujuan pembelajaran, dengan berkelompok hasilnya selalu lebih baik daripada beberapa individu yang mengerjakan secara sendiri-sendiri (Lestari, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya sumber daya manusia. Pendidikan Pancasila diajarkan di setiap tingkatan pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dalam kehidupan yang terus berkembang. Ini dilakukan melalui latihan bertindak berdasarkan pemikiran yang

logis, rasional, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Pendidikan Pancasila yang baik akan membuat siswa lebih mudah mempelajari cabang-cabang Pendidikan Pancasila dimasa yang akan datang. Ilmu ini penting sekali dipelajari karena tanpa disadari kita selalu berhubungan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan guru disekolah harus mampu membangkitkan siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana yang cukup baik dari kualitas maupun kuantitas akan menunjang terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa dan guru diminta untuk memanfaatkan sarana dan prasarana ini mungkin saja berupa buku-buku teks, media alat bantu pengajaran ataupun kemudahan mengakses pengetahuan baru dengan menggunakan teknologi.

Berdasarkan pengamatan, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SD Negeri Kramat Pela 07, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, ditemukan bahwa guru menggunakan metode ceramah. Sutarto & Lestari (2020) menyatakan bahwa metode ceramah tidak mendukung keterlibatan aktif siswa. Dalam proses ceramah, guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam membangun keterampilan sosial dan sikap kerja sama karena minimnya interaksi. Hasanah (2022) menegaskan bahwa ceramah menyebabkan kebosanan dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar, terutama jika digunakan secara terus-menerus tanpa variasi. Situasi ini menghambat tumbuhnya sikap kolaboratif, karena siswa hanya menerima informasi, bukan mengalaminya secara langsung. metode ceramah memiliki sejumlah kelemahan terutama dalam hal pengembangan sikap kerja sama siswa. Metode ini bersifat satu arah dan cenderung pasif, sehingga kurang melibatkan siswa dalam aktivitas yang menumbuhkan interaksi sosial dan kolaborasi. Selanjutnya siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap kerja sama saat proses pembelajaran berlangsung. Gejala yang muncul adalah sebagai berikut ; 1) ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas bersama teman sebangku, mereka cenderung tidak memberikan kontribusi atau pendapat. 2) Sebagian besar siswa cenderung berdiam diri tanpa saling membantu satu sama lain dalam kelompok. 3) Mereka juga tidak menghargai kontribusi anggota kelompok

lainnya, yang sering kali mengakibatkan tugas tidak diserahkan tepat waktu. 4) Beberapa siswa menunda-nunda pekerjaan kelompok sehingga menghambat penyelesaian tugas secara keseluruhan. 5) Ketidaksiplinan terlihat dari perilaku siswa yang sering keluar-masuk kelompok, tidak fokus, atau bermain-main saat bekerja. 6) Siswa cenderung kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dan lebih memilih mengerjakan tugas masing-masing. 7) Tidak jarang ditemukan siswa yang meremehkan hasil kerja teman, kurang memberikan apresiasi terhadap usaha anggota lain. 8) Sebagian siswa tampak tidak antusias dalam mengikuti kerja kelompok, cenderung pasif dan tidak menunjukkan semangat. 9) Banyak siswa yang merasa tersinggung atau marah ketika menerima kritik dari anggota kelompoknya. 10) Beberapa siswa mengerjakan tugas sekadarnya tanpa berupaya memberikan hasil terbaik untuk kelompoknya. Selain itu, nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, musyawarah, dan gotong royong sering kali hanya dipahami secara teori, namun belum diinterpretasikan dalam perilaku nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, hasil penilaian sikap kerja sama siswa pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa dari total 21 siswa, 3 siswa (14%) yang cukup baik dalam bekerja sama, sedangkan 8 siswa (41%) masih kurang dan 10 siswa (45%) masih sangat kurang dalam bekerja sama.

Berdasarkan masalah tersebut maka salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) yaitu model pembelajaran yang mencocokkan kartu yang terdiri dari dua bagian yaitu soal dan jawaban yang dicocokkan oleh siswa dengan cara berpasangan antara soal dan jawaban. *cooperatif Tipe Index Card Match* (ICM) merupakan suatu teknik pedagogis yang dirancang untuk memfasilitasi pencocokan pasangan kartu, di mana setiap kartu berisi satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan satu jawaban yang sesuai (Tarapanjang & Bano, 2022). Model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, memahami materi, serta berdiskusi dengan teman untuk mendalami konsep yang diajarkan. (Amir et al., 2021).

Menurut Sagita (2018), model *Index Card Match* (ICM) mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka. Dalam pendekatan ini, setiap siswa menerima satu kartu, yang bisa berupa kartu pertanyaan atau kartu yang berisi jawaban. Mereka kemudian berkolaborasi untuk mencari pasangan kartu yang

sesuai dengan apa yang mereka miliki. Menurut Utami (2015), kegiatan di dalam model *Index Card Match* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Prosedur dalam metode ini melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti berpikir, berdiskusi, menyelesaikan tugas, mencocokkan isi kartu, dan mempresentasikan hasil pencocokan mereka. Proses ini menghasilkan interaksi yang aktif antara siswa dan pengajar maupun antarsiswa dalam membahas materi pelajaran. Silberman (2007) menyatakan bahwa *Index Card Match* adalah metode yang interaktif dan menyenangkan untuk mengulas materi pelajaran. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Hamruni (2011), yang menyatakan bahwa *Index Card Match* adalah teknik yang tidak hanya menarik tetapi juga aktif dalam mengulang materi pembelajaran. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk berpasangan dan mengikuti kuis bersama teman sekelas mereka.

Dengan mencari dan mencocokkan kartu yang berhubungan dengan materi pelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut. Penggunaan kartu dalam kegiatan belajar-mengajar mendorong partisipasi siswa, karena mereka terlibat dalam proses pencarian pasangan kartu yang tepat. Melalui pendekatan *Index Card Match*, siswa memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-teman sebayanya, yang pada akhirnya membantu menciptakan kerja sama yang positif di antara mereka. Di samping itu, interaksi di antara siswa akan terbentuk selama proses pembelajaran, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk menghargai sudut pandang rekan-rekan mereka. Pembelajaran ini tidak terjadi satu arah, karena pengetahuan juga ditransfer antara siswa, bukan hanya dari guru kepada siswa. Metode pembelajaran ini mencegah kebosanan pada siswa, karena mereka tidak hanya duduk diam, tetapi juga aktif mencari pasangan kartu. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match*, suasana di kelas menjadi lebih dinamis, pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pun meningkat.

Metode pembelajaran *cooperatif* tipe *Index Card Match* (ICM) dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta mendorong keterlibatan siswa secara langsung untuk meningkatkan sikap kerja sama mereka (Rambe, 2018). Selain itu, cara ini mendukung komunikasi yang efektif antara siswa dan pengamat, memungkinkan kerja sama dalam proses penilaian untuk

memberikan umpan balik yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Malik et al., 2023). Metode Index Card Match merupakan alternatif pembelajaran yang sangat efektif untuk mengatasi lemahnya sikap kerja sama siswa yang sering kali muncul akibat pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam pendekatan tradisional, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, dan jarang berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pentingnya kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Metode ICM, dengan sifatnya yang aktif dan kolaboratif, memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dan membangun pemahaman melalui kerja tim. Setiap siswa dalam metode ICM diberi peran yang penting, yaitu mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, yang secara tidak langsung menuntut adanya komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman bersama. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya berpikir secara individual, tetapi juga memperhatikan ide, pendapat, dan kontribusi orang lain. Dalam proses ini, nilai-nilai kerja sama seperti saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah bersama mulai terbentuk secara alami. Hal ini membedakan metode ICM dari pembelajaran konvensional yang cenderung menitikberatkan pada hasil, bukan proses.

Metode pembelajaran kooperatif dipilih karena inti dari pendekatan ini adalah memadukan peran guru dan siswa dengan fokus yang serupa pada tujuan belajar (Nugroho, 2019). Dalam cara belajar kelompok ini, siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Metode ini dirancang dengan teratur, dengan guru yang mengatur pembentukan kelompok, pembahasan materi, langkah-langkah diskusi, hingga hasil akhir yang harus dicapai oleh siswa (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Pransiska, (2023) hasil penelitian dan analisis data, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Collaborative Learning dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru. Dijelaskan bahwa, tingkat kemampuan kerja sama siswa mengalami peningkatan dari sebelum adanya tindakan hingga pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2012) menyatakan bahwa penggunaan metode index card match dapat meningkatkan hasil belajar siswa

sebesar 28,99%. Metode index card match ini dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Sirait & Apriyani (2020) juga menyatakan bahwa metode index card match dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2018) juga menyatakan bahwa metode index card match dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe index card match berdampak pada kompetensi pengetahuan siswa karena dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, sejumlah penelitian juga menunjukkan efektivitas ICM dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hidayati (2023) melaporkan peningkatan keaktifan belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran puisi setelah diterapkannya metode ICM. Sementara itu, Septian et al. (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran matematika, metode ini meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung. Dalam konteks pembelajaran IPA, Yulivia & Sari (2023) mencatat adanya peningkatan pemahaman konsep-konsep ilmiah setelah siswa belajar dengan strategi ICM. Bahkan pada tingkat pendidikan anak usia dini, Arminiati et al. (2024) menunjukkan bahwa ICM mampu mengembangkan sikap kerja sama dan logika dasar secara bersamaan. Temuan ini memperkuat bahwa model ICM bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk sikap kerja sama yang menjadi kebutuhan penting dalam proses pendidikan abad ke-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rakhmawati (2019) yang menyatakan bahwa metode kooperatif tipe index card match dapat membuat minat siswa dalam belajar semakin meningkat dan terdapat interaksi pada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe index card match meningkatkan sikap sosial dan kerja sama antar siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

Perbedaan model dan pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Memilih model yang tepat dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih berarti, membantu siswa dalam memahami materi, dan mendorong peningkatan pencapaian belajar. Hal ini khususnya penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, penggunaan metode ICM lebih relevan dan direkomendasikan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa, terutama pada mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter seperti Pendidikan Pancasila.

Melalui penelitian tindakan kelas, penulis berusaha untuk mendalami masalah ini dengan mengusung judul "MENINGKATKAN SIKAP KERJA SAMA SISWA KELAS V MELALUI METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *INDEX CARD MATCH* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA". Penelitian ini berlandaskan kajian teoritik bahwa penerapan model ICM dapat menyediakan suasana belajar yang lebih menarik, memfasilitasi interaksi antara siswa dan pengajar, serta memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar siswa. Dengan suasana belajar yang dinamis, diharapkan siswa tidak hanya lebih aktif tetapi juga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe ICM dapat mengatasi berbagai tantangan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Dalam kajian ini, penulis akan mengamati perubahan perilaku siswa dan tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menyumbangkan pemikiran segar terhadap pengembangan teori pembelajaran, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi area pada penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Kramat Pela 07. Sementara itu, fokus penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peningkatan sikap kerja sama siswa dalam kelompok melalui model *Index Card Match*
2. Menganalisis apakah penerapan model ini juga berdampak pada peningkatan keterlibatan kerja sama dan interaksi siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas bagaimana sikap kerja sama siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *Index Card Match*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerapan metode *Cooperative Learning tipe Index Card Match* dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas 5 SD Kramat Pela 07?
2. Apakah strategi pembelajaran metode *Cooperative Learning tipe Index Card Match* dapat meningkatkan kerja sama belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai upaya meningkatkan sikap kerja sama melalui model pembelajaran *Index Card Match* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 5 sekolah dasar, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan memperkaya referensi tentang efektifitas model pembelajaran *Index Card Match*, khususnya dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Mampu menjadi dasar dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti kerja sama dan komunikasi.

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab melalui kegiatan kelompok yang menarik.

c. Bagi Guru

Membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif siswa serta memberikan alternatif metode pembelajaran yang interaktif dan efektif yang dapat diterapkan tidak hanya untuk Pendidikan Pancasila tetapi untuk mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dalam konteks metode pembelajaran *cooperative learning* maupun mata pelajaran lainnya dan mampu memotivasi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi kombinasi model pembelajaran *index card match* dengan metode lainnya

